

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL**

#### **A. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Spritual**

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Artinya, perkembangan dalam usaha menguak rahasia kecerdasan manusia berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi trend yang terus bergulir. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dipandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual).

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan-pertimbangan fungsi afektif, kognitif dan konatifnya akan meyakini dan

menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada kekuatan Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya.<sup>1</sup>

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Pada konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai media dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of culture* dari generasi pertama ke generasi berikutnya. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintas zaman.<sup>2</sup> Artinya, pendidikan menjadi “angin surga” dalam membangun peradaban manusia menjadi peradaban manusia yang lebih baik untuk generasi selanjutnya dengan *value* yang lebih baik pula.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi al-Qur’an disebut dengan *qalb*. Adapun pendidikan hati bersumber pada bimbingan al-Qur’an dan hadiis Nabi SAW. Sejarah membuktikan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati (*islāh}ul-qalb*). Namun sebagaimana diketahui bahwa ajaran al-Qur’an dan hadiis Nabi SAW. tidak semuanya terperinci, untuk itu dalam hal pendidikan dan penelusuran hati, para syaikh sufi telah memberikan contoh dengan cara menjalani tarikat yang masing-masing memiliki jalan beragam.

Pendidikan dan penelusuran hati bertujuan untuk memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-pentakit psikis yang dideritanya. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi ruhani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan serta memiliki tata kerja

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29-30.

<sup>2</sup> Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 9.

<sup>3</sup> Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, hlm. 35.

yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain, bahkan akan menjadi raja yang cerdas dari totalitas diri sehingga membuat raja (anggota tubuh lainnya) tenteram dan damai.

Pendidikan hati juga dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan bathil, berbagai penyakit-psikis dan kondisi-kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian pula jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah.<sup>4</sup>

Pendidikan dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah.

Semua anak Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya. Keterangan *nash* dalam hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat ar-Rumm/ 30: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah<sup>5</sup> yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

---

<sup>4</sup> M. Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16-17.

<sup>5</sup> Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rumm/ 30: 30).<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan menurut fitrah Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah, yakni Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama Tauhid.<sup>7</sup> Fitrah manusia dapat berkembang menjadi baik dan tidak baik, untuk itu manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang mencemari fitrahnya.<sup>8</sup>

Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan telah dikaruniai penglihatan pendengaran dan hati (qalbu).<sup>9</sup> Qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan.<sup>10</sup> Manusia juga dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, itu artinya kemungkinan manusia untuk berbuat baik lebih banyak jika dibandingkan kemungkinannya untuk berbuat jahat.

Berdasarkan adanya potensi-potensi yang dibawa manusia sebagaimana tersebut di atas, untuk mengembangkan dan memfungsikan potensi-potensi tersebut, maka perlu adanya proses pendidikan karena tanpa proses pendidikan semua itu akan sia-sia.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

---

<sup>6</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 495.

<sup>7</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 126.

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, 127.

<sup>9</sup> Lihat Q.S. an-Nahl/12:78

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 5.

upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>11</sup> Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan ruhani, sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan ruhaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Sisi keagamaan merupakan wahyu Ilahi dan sunah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indera dan akal (keterbatasan akal dan indera). Di sini wahyu dan sunah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan.

Adapun sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman-pengalaman faktual maupun pengalaman-pengalaman pikir, baik yang berasal dari wahyu dan sunah maupun dari pemeluknya (kebudayaan). Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

<sup>12</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1.

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya.<sup>14</sup>

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan kecerdasan spiritual, terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan menurut beberapa ahli, di antaranya:

Menurut Prof. DR. Achmadi,

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>15</sup>

Menurut Dr. Abdul Mujib,

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses latihan dan pembelajaran dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang dibawa peserta didik baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu duniawi dan ukhrawi dengan tujuan agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Setelah mengetahui pengertian pendidikan, maka perlu kiranya membahas tentang pengertian kecerdasan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti)

---

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 25.

<sup>15</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27.

yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi.<sup>17</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, sukma, dan roh yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).<sup>18</sup>

Dalam spiritualitas Islam (al-Qur’an), kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*‘aql*). Sementara kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi al-Qur’an disebut dengan *qalb*.<sup>19</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>20</sup>

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang *hanif*, dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 209.

<sup>18</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1087.

<sup>19</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, (PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 62.

<sup>20</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan, 2007) cet. 9, hlm. 4.

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), hlm. 57.

Menurut Toto Tasmara:

Kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhani) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Marsha Sinetar:

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.<sup>23</sup> Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan kehidupan tidur kita.<sup>24</sup>

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti, bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan karena kecerdasan spiritual dapat

---

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 47.

<sup>23</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 12

<sup>24</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, hlm. 49.

<sup>25</sup> Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, hlm. 49-50.



mendidik hati menjadi benar dan dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang *hanif* (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.

Jadi, pendidikan kecerdasan spiritual adalah sebuah pendidikan dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang dibawa peserta didik baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu duniawi dan ukhrawi yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan karena kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar, penuh dengan pemikiran-pemikiran yang *hanif* (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya yaitu manusia sempurna (*Insan Kamil*)

## **B. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, fungsi kecerdasan spiritual adalah:

*SQ allows us to integrate the intrapersonal and the interpersonal to transcend the gap between self and other. we can use our SQ to wrestle with problems of good and evil, problems of life and death, the deepest origins of human suffering and often despair.*<sup>26</sup>

SQ memungkinkan kita untuk mengintegrasikan intrapersonal dan interpersonal untuk mengatasi kesenjangan antara diri dan lainnya. kita bisa menggunakan SQ untuk mengatasi masalah baik dan yang buruk, masalah hidup dan mati, asal-usul terdalam dari penderitaan manusia dan keputusan.

---

<sup>26</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hlm. 14.

2. Menurut sukidi, kecerdasan spiritual memiliki fungsi sebagai berikut:
- a. Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia

Segi perenial adalah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Segi perenial dalam bingkai kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya *gagap*, *gugup* dan bahkan *gagal* ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani hidup secara benar, misteri kematian dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern.<sup>27</sup> Dalam seperti ini kecerdasan spirirual mampu mengungkap segi perenial manusia.

- b. Menumbuhkan kesehatan spiritual

Mengembangkan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memang menjadikan manusia sehat pikiran-intelektual dan sehat secara emosional sekaligus. Akan tetapi realita yang terjadi manusia modern justru lebih banyak terjangkiti penyakit spiritual dengan segala variasinya. Di sinilah peran kecerdasan spiritual untuk menentukan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena keduanya tidak menyentuh segi spiritual manusia.

---

<sup>27</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, hlm. 68.

Kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai resep mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh.<sup>28</sup> Untuk mendapatkan pengalaman spiritual, maka adanya proses pendidikan dan pembiasaan terlebih dahulu sehingga dengan pengalaman spiritual tersebut manusia merasa tenang, damai dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual.

c. Menciptakan kedamaian spiritual

Setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian hakiki dalam kehidupan manusia. Alih-alih menciptakan kedamaian, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional: mulai dari krisis ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik.<sup>29</sup>

Manusia modern dewasa ini banyak yang tidak memperoleh kedamaian hidup, dan kecerdasan spiritual inilah hadir sebagai pembimbing manusia menuju kedamaian spiritual.

d. Meraih kebahagiaan spiritual

Tidak sedikit dari manusia modern yang terjerumus bahkan menjerumuskan diri pada materialisme yang diperbudak oleh hawa nafsu. Padahal, materialisme tidak saja kadaluarsa dewasa ini, melainkan juga malah mengakibatkan krisis makna hidup. Banyak dari para pengusaha

---

<sup>28</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, hlm. 71.

<sup>29</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, hlm. 72.

sukses dan kaya raya namun tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup secara benar.

Karena itulah manusia modern tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme di Barat justru berjalan seiring dengan meningkatnya angka bunuh diri. Dua di antara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Barat, yaitu bunuh diri dan alkoholisme yang sering dikaitkan dengan krisis makna hidup. Dalam konteks inilah kecerdasan spiritual tidak hanya mengajak manusia untuk memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu yaitu meraih kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati merupakan jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa menjadi tenteram dan penuh kebahagiaan.

e. Meraih kearifan spiritual

Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan pada puncak tangga yakni kearifan spiritual. Ketika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional cenderung pada arogansi intelektual, rakus material, dan bahkan perbudakan emosional, kearifan spiritual justru mengatasi dan bahkan melampaui itu semua dengan menekankan segi-segi kearifan spiritual dalam menjalani hidup di Dunia yang serba material dan sekular.

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan sepenuhnya autentik dan *genuine: truth* (kebenaran), *beauty* (keindahan), dan *perfection* (kesempurnaan) dalam keseharian hidupnya. Hanya dengan kearifan secara spiritual inilah hidup menjadi lebih bermakna dan bijak. Dan hanya dengan kearifan spiritual ini pula, seseorang bisa menyikapi

segala sesuatu secara jernih dan benar sesuai dengan hati nurani yang menjadi ruh sejati kecerdasan spiritual.<sup>30</sup>

### C. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Setiap pendidikan baik pendidikan intelektual, emosional maupun spiritual pasti memiliki aspek-aspek tertentu sebagai dasar pijakan pendidikan. Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual.
2. Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradap etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritual nya.

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan manusiapun akan baik pula.<sup>31</sup>

Menurut Sukidi, mengutip pendapatnya Dr. Muhammad ‘Audah Muhammad dan Dr. Kamal Ibrahim Mursy mengisyaratkan pentingnya aspek ruh

---

<sup>30</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, hlm. 72-76.

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm. 63.

dalam kesehatan jiwa. Mereka berasumsi bahwa aspek ruh dan yang terkandung di dalamnya seperti iman kepada Allah dan melaksanakan ibadah termasuk indikator penting bagi kesehatan jiwa. Adapun indikator-indikator kesehatan jiwa adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek ruh

Pada awalnya, sebelum ruh kesadaran ditiupkan pada tubuh, manusia berada di sisi Tuhan. Akan tetapi, setelah ruh ditiupkan pada tubuh, tepatnya pada inti jantung (hatinya) banyak manusia yang mengingkari perasaan hatinuraninya sendiri tentang kehadiran Tuhan. Pada tubuhnya terhampar watak-watak buruk sebagaimana dilukiskan al-Qur'an antara lain: keluh kesah bila mendapatkan kesulitan<sup>32</sup>, berpaling jika mendapat kesenangan<sup>33</sup>, tergesa-gesa<sup>34</sup>, banyak membantah<sup>35</sup>, tidak tahu berterimakasih kepada Tuhan<sup>36</sup>, sangat mencintai harta<sup>37</sup> dan lain sebagainya.

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat-hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar *God Spot* dalam otaknya dan titik intuitif ke-Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi seluruh bagian tubuh. Ia harus berjuang menyingkirkan hasrat-hasrat diri (*mujahadah*) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat Q.S. al-Ma'arij/ 70: 19.

<sup>33</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/ 17: 83.

<sup>34</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/ 17: 11.

<sup>35</sup> Lihat Q.S. al-Kahfi/ 18: 54.

<sup>36</sup> Lihat Q.S. al-'Adiyat/ 100: 6.

<sup>37</sup> Lihat Q.S. al-'Adiyat/ 100: 8.

<sup>38</sup> M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 180-181.

Upaya mujahadah dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah, memelihara *qadja* dan *qadarnya*, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah.<sup>39</sup>

Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran-pikiran ke-Tuhanan, maka pada saat itu, hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya akan menjadi tempat turun wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah.<sup>40</sup>

## 2. Aspek jiwa

Al-Ghozali mendefinisikan jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.<sup>41</sup>

Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya,<sup>42</sup> dengan melalui upaya pembersihan jiwa.

---

<sup>39</sup> Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, hlm. 4.

<sup>40</sup> M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, hlm. 181

<sup>41</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 209.

<sup>42</sup> Ishaq Husaini Kuhsari, *al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College, 2012), hlm. 134.

Upaya pembersihan jiwa meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.<sup>43</sup> Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatrit dalam diri manusia, maka dengan sendirinya ia akan merasakan ketenangan jiwa.

### 3. Aspek sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup di antara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, loyal, ikhlas, dan ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan di antara mereka. Cinta anak kepada ibunya adalah cinta pertama yang dirasakannya sejak lahir. Itu karena sang ibu selalu memenuhi kebutuhan dasarnya dan ia merasakan kepuasan dan kenikmatan. Kemudian secara bertahap, anak mulai mencintai orang-orang yang berada di sekelilingnya seperti bapak, saudara, kerabat, teman, tetangga dan seluruh manusia.

Anak yang hidup dalam lingkungan normal seperti ini akan merasakan cinta kepada semua manusia. Ia menyatu dan menyayangi mereka, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang, dan membantu orang yang membutuhkan bantuan. Cinta seseorang dan sikap mengulurkan bantuan kepada manusia adalah salah satu faktor penting yang menjadikannya merasa melebur dengan masyarakat dan ia

---

<sup>43</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hlm. 5.



merasa sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian, ia merasa rela terhadap dirinya dan bahagia.

Para psikolog modern menyadari pentingnya hubungan antara manusia dengan kesehatan jiwa. Karena itu, mereka memperhatikan bahwa menyatukan pasien penyakit jiwa dengan anggota masyarakat, menguatkan hubungan cinta dan kasih sayang di antara mereka dan orang lain, menganjurkan mereka untuk melebur dengan masyarakat serta melakukan pekerjaan yang berguna adalah salah satu faktor penting dalam psikoterapi mereka. Ia mengatakan, manakala si pasien melakukan hal itu, sesungguhnya ia telah sembuh.<sup>44</sup>

Dengan demikian aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, zina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebar fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, *z/alim*), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggung jawab sosial.

#### 4. Aspek biologis

Manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang.<sup>45</sup> Manusia dikatakan sehat secara biologis apabila terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupannya.

---

<sup>44</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 90-91.

<sup>45</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, hlm. 4-5

Manusia dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini dimaksudkan agar aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dapat terwujud sehingga terciptalah untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

#### **D. Metode Pendidikan Kecerdasan Spiritual**

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan ke” atau “cara ke” Dalam proses pendidikan tentu memiliki tujuan tertentu. Metode dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting karena merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik engan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>46</sup>

Pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari, padahal inti dari sebuah pendidikan adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati dapat mengantarkan manusia yang cerdas baik jasmani maupun ruhani.

Menurut Sukidi dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan spiritual (SQ): Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*”, beliau menuliskan bahwa ada dua metode untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Secara vertikal. Metode ini digunakan untuk menjalin hubungan ke hadirat Tuhan. Di antaranya meliputi:
  - a. Penanaman iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan “energi ruhani” dapat berpengaruh pada kekuatan fisik. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah dapat menimbulkan sikap

---

<sup>46</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180-181.

istiqamah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa.

Substansi dari beriman adalah sikap *ikhlas* dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung pada-Nya, dan *ridjo* terhadap *qadja'* dan *qadar* Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.<sup>47</sup>

Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S. al-Ra'd/13:28).<sup>48</sup>

Keimanan adalah pengikat yang memiliki kekuatan, seperti untuk menemukan petunjuk, beramal shaleh, *jihad fi sabilillah* dan berbagai hal yang berkaitan dengan penghambaan kepada Allah. Sehingga dapat menjadi tolok ukur atau parameter mutlak dalam menentukan sejauh mana, sebesar apa, sedalam, dan sebanyak apa muatan-muatan perilaku yang dikategorikan sebagai bukti penghambaan kepada-Nya.

Dalam upaya peningkatan keimanan harus melakukan sejumlah aktivitas yang antara lain: senantiasa membaca al-Qur'an, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam, beramal shaleh, bertakwa, senantiasa berdoa dan masih banyak amalan-amalan lainnya yang bisa mengantarkan seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, hlm. 100-103.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 349.

<sup>49</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hlm. 291.

b. Melaksanakan shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Pada setiap raka'at shalat, mereka dituntut untuk berdiri, ruku' dan sujud dan mengucapkan lafaz-lafaz yang ditentukan oleh syara' (agama). Terdapat tiga aspek penting yang perlu disoroti berkaitan dengan nilai-nilai terapi yang terkandung dalam shalat, yaitu:

1) Aspek gerak

Shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Dokter Mahmud Ahmad Najib mengatakan bahwa gerakan-gerakan shalat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, akan membuat persendian lentur, tidak kaku, tulang menjadi kokoh, tulang punggung tidak bengkok. Juga dapat melancarkan peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah. Ini akan menghindarkan adanya gangguan peredaran darah ke jantung yang sering mengakibatkan kematian.

Konsentrasi otot, dan tertekan (*massage*) pada otot-otot tertentu dalam shalat merupakan proses relaksasi, yaitu salah satu teknik yang banyak dipakai untuk menyembuhkan gangguan jiwa. Gerakan-gerakan otot pada relaksasi dapat mengurangi kecemasan. Begitu juga shalat yang penuh dengan gerakan fisik dapat menghasilkan bio-energi, yang dapat membawa subyek dalam situasi *equilibrium* antara jiwa dan badan. Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa shalat yang penuh dengan gerakan fisik dapat juga menghilangkan kecemasan.

2) Aspek kekhusyu'an atau konsentrasi

Di dalam menjalankan shalat seorang dituntut untuk melakukan dengan khusyu' (berkonsentrasi). Kekhusyu'an shalat mengandung unsur meditasi. Meditasi menurut Robert H. Thoules

cukup efektif untuk mengurangi gangguan mental dan berbagai efek mental, meskipun diperlukan seorang pembimbing.

3) Aspek ucapan atau doa dalam shalat

Di dalam shalat meskipun memerlukan aktivitas fisik dan harus dijalankan dengan penuh konsentrasi, shalat juga berisikan serangkaian doa yang telah ditentukan oleh syari'at (agama). Mulai dari *takbirotul ihram* sampai *salam*, orang yang melaksanakan shalat senantiasa mengucapkan puji-pujian atas kebesaran Allah dan memohon ampun kepada-Nya, dan meminta keselamatan dengan segala kebaikan kepada-Nya.

Dari segi hipnotis, yang menjadi landasan dasar teknik sakit jiwa. Ucapan sebagaimana tersebut di atas merupakan "*auto-sugesti*", yang dapat mendorong kepada orang yang mengucapkan untuk berbuat sebagaimana yang diucapkan. Bila doa itu diucapkan dengan sungguh-sungguh, maka pengaruhnya sangat jelas bagi perubahan jiwa dan badan.<sup>50</sup>

Ada berbagai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam shalat diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Melatih dan membentuk rasa aman

Segala kegiatan seseorang mulai dari shalatnya, ibadahnya (kegiatannya), kehidupannya dan hingga matinya, semata-mata hanya untuk Allah yang Esa. Ini adalah suatu komitmen jiwa manusia dalam rangka menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak bisa diramalkan. Lingkungan akan selalu berubah dengan cepat, tetapi komitmen ini akan abadi di dalam jiwa yang kuat yang telah dipenuhi oleh kekuatan iman.

---

<sup>50</sup> Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 240-243.

Doa yang terdapat dalam shalat sebenarnya adalah suatu syahadat atau penetapan misi dan prinsip hidup seseorang baik di dalam berpikir dan bertindak atau bertingkah laku. Rasa aman ini dapat disempurnakan lagi melalui ruku' dan sujud, yang artinya komitmen dilakukan secara fisik dan mental, untuk hanya bersujud kepada Allah SWT.

2) Melatih dan membentuk kepercayaan diri serta motivasi

Ucapan takbir "*Allahu Akbar*", adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwanya untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. *Lafaz*} tersebut bisa mendidik manusia agar dapat selalu meniru dan berprinsip yang baik ketika melakukan setiap kegiatan. Apabila dihayati secara dalam dan sungguh-sungguh makna ucapan takbir ini, maka niscaya akan menghasilkan pribadi seseorang yang bermental juara. Doa untuk membangun rasa percaya diri serta motivasi dapat ditemukan dalam doa *iftitah*}, surat *al-Fatihah*}, ruku' dan sujud, serta di dalam *tahjiyyat*.

3) Melatih Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah menyelaraskan antara satu suara hati dengan suara-suara hati lainnya. Di dalam satu kesatuan pernyataan, doa dan gerakan shalat merupakan suatu penggabungan berbagai sifat-sifat Allah dalam satu kesatuan tauhid yang tidak terpisahkan dan dalam keselarasan antara satu dorongan sifat dan sifat lainnya juga antara pikiran dan tindakan.

4) Melatih integritas

Integritas adalah sebuah ketangguhan, kejujuran dan komitmen. Integritas adalah melakukan sesuatu hal secara sungguh-sungguh karena kesadaran dari dalam. Integritas adalah kejujuran

terhadap diri sendiri. Integritas bekerja karena dorongan suara hati. Shalat lima waktu secara disiplin tanpa diawasi orang lain adalah sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya. Orang yang mampu melakukan shalat lima waktu secara disiplin akan menghasilkan sebuah pribadi yang menghasilkan integritas kuat. Begitupula bacaan di dalam shalat pada akhirnya akan melahirkan seseorang yang memiliki integritas yang sangat luar biasa, karena ia hanya berpegang kepada Allah semata yang selalu mengawasi dirinya.<sup>51</sup>

5) Melatih dan membangun prinsip kepercayaan

Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah suatu upaya yang merupakan hasil imbal balik dari seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Shalat adalah suatu bentuk integritas kepada Allah sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas total hanya kepada Allah yang Maha Esa. Seseorang yang telah melakukan shalat akan memperoleh suatu kepercayaan yang sangat tinggi, tidak hanya dari Tuhan, tetapi juga dari manusia, karena ia telah mampu menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas kepada Tuhan.

6) Melatih prinsip kepemimpinan

Kepemimpinan berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sirat Rahman dan Rahim, yang dibentuk dengan ucapan “*Bismillahirrahmanirrahim*” sebelum mulai bertindak. Pikiran serta doktrin terbentuk melalui shalat yang dilakukan secara disiplin setiap hari. Kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, di mana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti. Ketika duduk di *tahjiyyat* akhir, ia

---

<sup>51</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, hlm. 206-208.

dibentuk untuk selalu memikirkan dan mendoakan orang-orang di sekelilingnya. Ia pun dilatih untuk menghormati dan menghargai pemimpinnya, menghargai Nabi dan Rasulnya. Di dalam *tahjiyyat*, ia diwajibkan untuk memiliki kepribadian yang sangat jelas, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai misi utamanya, sehingga pengikutnya akan jelas membaca dan mengetahui ke mana arah kepemimpinannya itu. Disinilah shalat merupakan pelatihan kepemimpinan yang sesungguhnya dari sisi Allah SWT.

7) Melatih prinsip pembelajaran

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat *al-Fatihah*, yang merupakan intisari dari keseluruhan isi al-Qur'an. Apabila dihayati isinya, maka *al-Fatihah* adalah suatu bimbingan total dari pembangunan hati dan pikiran (Iman), pelaksanaan (Islam), dan penyempurnaan (Islam). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme (*al-Fatihah*), dengan realisasi. Semua gerakan yang dalam shalat mengandung nilai-nilai pendidikan tertentu.

8) Melatih simulasi

Shalat adalah suatu visualisasi atau simulasi kehidupan dan idealisme sebuah cita-cita luhur. Semakin kuat visualisasi seseorang maka semakin kuat pula keyakinan seseorang untuk meraih cita-cita. Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, hlm.209-211.



c. Zikir dan doa

Dalam Islam ditegaskan bahwa dalam al-Qur'an "ketahuilah, dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang", maka zikir (mengingat Allah dengan lafaz-lafaz tertentu) merupakan salah satu metode untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/ 2:152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ..... ﴿١٥٢﴾

Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu.... (Q.S. al-Baqarah: 2/152)<sup>53</sup>

Doa dan zikir merupakan dua bentuk ibadah lisan yang utama sesudah tilawah al-Qur'an. Dalam berdoa, seseorang memanjatkan permohonan, minta bantuan, menyeru dan mengadu kepada Allah serta memuji-Nya. Sedangkan dalam berzikir seseorang mengingat dan menyebut asma (nama) Allah. Doa dan zikir yang dilakukan dengan khusyu' disertai dengan kehadiran hati mengingati Allah dapat memperoleh nikmat, ampunan, harapan, dan mendapatkan kecintaan dari Allah. Dengan zikir seseorang akan mendapatkan kecintaan dari Allah dan ketenangan jiwa.

Melalui zikir manusia menjadi teringat akan Tuhannya dan merasakan kehadiran-Nya dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang tidak merasakan kesendiriannya dan hal ini membantunya mengusir rasa sepi. Mengingat Allah juga dapat membersihkan pikiran dari bayangan-bayangan negatif yang akan menghantui diri manusia. Hal ini berarti dapat mencegah seseorang dari gangguan kejiwaan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 228.

<sup>54</sup> A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, 109-110.

Kerja sama antara lisan dan hati dalam hal zikir sangatlah baik, sebab sebab bilamana seseorang telah disiplin mengamalkan dan melakukannya, badannya akan terpelihara dari berbuat maksiyat. Bagi orang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap berdisiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahirnya akan sesuai dengan batinnya.

Zikir akan lebih baiknya dilakukan di waktu yang sunyi sepi, yakni mengingat Allah di saat menyendiri. Termasuk dalam sunyi sepi ialah melakukan zikir atau shalat pada waktu tengah malam atau sepertiga malam yang terakhir.<sup>55</sup>

Berdoa merupakan sebuah usaha yang menggambarkan ketidakmampuan, penyerahan diri, dan pemenuhan kebutuhan karena kerinduan kepada-Nya. Adapun hal-hal yang membuat berdoa dapat dijadikan sebagai upaya pendekatan ruhani untuk memberdayakan kecerdasan, diantaranya akan berkaitan dengan hal-hal berikut: berusaha seoptimal mungkin untuk tidak mengkonsumsi atau beraktivitas yang berkaitan dengan barang haram, memahami hakikat doa-doa yang disampaikan kepada Allah SWT, dilakukan sesuai dengan adab dan etika berdoa, serta menggunakan kata-kata yang di contohkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>56</sup>

d. Bertakwa

Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilakukan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan rid}a Allah. Sehingga, dengan seseorang bertakwa, berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong

---

<sup>55</sup> Ali Usman, dkk., *Hadits Qudsi*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 84-85.

<sup>56</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk al-Qur'an*, hlm. 292-293.

pembuktian atau penunaian amanah sebagai “rasa tanggung jawab yang mendalam” atas kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Tentunya, pembuktian atau penunaian amanah dilakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi.

Adanya rasa tanggung jawab, maka seorang muslim tidak mungkin mengkhianati hati nuraninya dengan melakukan perbuatan dosa dan permusuhan sengit. Hal tersebut dikarenakan prinsip keimanannya lebih menekankan pada perdamaian, kebebasan, dan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Itulah sebabnya Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam pelanggaran dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah/5:2).<sup>57</sup>

Dengan demikian, takwa berkaitan dengan masalah nurani (terambil dari kata *nur* yang berarti cahaya atau yang bersifat cahaya). Sehingga, takwa merupakan hasil dari pencerahan qalbu yang terang benderang dan membuat seseorang memahami kemudian bertindak di atas kebenaran. Karenanya, orang yang bertakwa selalu meminta nasihat pada qalburnya. Itulah makna dari takwa yang sebenarnya.<sup>58</sup>

e. Menghidupkan akhir malam

Akhir malam adalah bagian dari sistem waktu yang membuat manusia lebih asyik tidur dan bahkan semakin larut dengan kemaksiatan

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 349.

<sup>58</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 3-4.

yang telah dilakukannya. Kedua kegiatan tersebut, meskipun berada pada posisi yang secara diametral berseberangan, tetapi juga berada dalam kondisi yang sama-sama tidak produktif pada dimensi penyucian jiwa. Kedua keadaan itu juga mendudukan manusia pada status menolak kehadiran Allah SWT. yang tengah bersiap membantu dan mengabdikan sejumlah kebutuhan yang diinginkan.

Di sisi lain, akhir malam adalah waktu yang mengandung kekuatan alamiah demikian berlimpah dalam membantu aktivitas manusia, karena hanya sedikit dipergunakan dan kebanyakan manusia tidak memanfaatkannya. Adapun kenikmatan-kenikmatan yang dapat ditemukan ketika sengaja menghidupkan akhir malam dengan sejumlah aktivitas yang telah ditentukan yaitu:

- 1) Lebih banyak kesempatan dengan jangka waktu panjang dalam suasana khusus, melakukan dialog-dialog secara langsung maupun melalui media perantara dengan Allah SWT, sehingga dapat memuaskan kerinduan-kerinduan kepadaNya yang terus saja bertambah dan tidak pernah berkurang sedikitpun.
- 2) Memanfaatkan kekuatan alamiah malam hari dalam membentuk tingkatan potensi untuk dapat bertahan dalam kehidupan.
- 3) Mampu mengembangkan aktivitas penghambaan kepada Allah SWT. dalam dimensi yang lebih luas dan beragam, sehingga mendapatkan peluang tak terbatas dalam upaya mengajak kepada umat manusia untuk berkenan mengakui keberadaan-Nya sampai dengan keinginan menemui-Nya dan disucikan oleh-Nya di surga kelak.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk al-Qur'an*, hlm. 299-300.

f. Membaca al-Qur'an dengan tartil

Membaca al-Qur'an dengan tartil artinya membaca dengan menghadirkan hati. Al-Khazin mengatakan, ketika Allah memerintahkan dengan qiyamullail diikuti dengan tartil al-Qur'an, sehingga memungkinkan orang yang shalat dengan menghadirkan hati, tafakkur terhadap hakikat dan makna ayat, ketika sampai pada mengingat Allah hatinya merasakan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya, ketika menyebut janji dan ancaman dia aka takut dan penuh harap, ketika menyebut kisah dan perumpamaan dia mengambil pelajarannya, maka hatinya tersinari dengan makrifat kepada Allah. Membaca dengan cepat menunjukkan akan ketidaktahuan maknanya. Di sini jelas bahwa maksud dari tartil al-Qur'an adalah menghadirkan hati ketika membacanya.<sup>60</sup>

2. Secara horisontal.

a. Berbuat baik kepada manusia

Orang-orang yang berbuat baik biasanya telah memiliki dasar takwa, karena orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif). Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satupun kebaikan yang dilakukannya.

*Islah* secara etimologi memberikan mamberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian. Artinya, sesuai dengan hokum atau peraturan dan bagi seorang muslim tentu saja berkesesuaian dengan al-Qur'an dan Hadits.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Shalih Hasyim, *Spirit Berislam: Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat terhadap al-Qur'an*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2010), hlm. 246.

<sup>61</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, hlm. 33.

b. Menumbuhkan rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

Para pemimpin yang berempati akan melahirkan solidaritas lalu menular menjadi satu kesadaran kolektif. Kepemimpinan adalah keteladanan dan sikap yang sangat penuh perhatian kepada yang dipimpinya. Sudah merupakan hukum alam yang universal bahwa Allah akan memberikan karunia-Nya kepada siapapun selama mereka memenuhi kriteria hukum yang ditetapkan-Nya.<sup>62</sup>

c. Menumbuhkan sifat pemaaf

Orang yang cerdas ruhaniah mampu memaafkan, betapa pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Karena apapun yang ia pilih pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain dan manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain.<sup>63</sup> Sehingga dengan cara menghapuskan kendala akan memudahkan dirinya beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain membangun kualitas moral dengan lebih baik.

d. Melayani dan menolong orang lain

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, mereka menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka

---

<sup>62</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, hlm. 35.

<sup>63</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, hlm. 36-37.

hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.<sup>64</sup>

Sikap melayani melekat pada fitrah dirinya. Bagi mereka, pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya. Bertambah banyak mereka mengulurkan tangan dan melayani, maka bertambah investasinya. Mereka sadar bahwa pelayanan akan memberikan keuntungan lahir batin dan aka nada keuntungan nyata dari penanaman modalnya yang berupa penanaman tersebut.

Dengan penghayatan itu sadarlah bahwa siapapun di luar dirinya adalah *customer* yang berhak mendapatkan pelayanan darinya. Mereka menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin berarti kecuali bersama-sama dengan orang lain. Dengan menolong orang lain berarti dirinya ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Jiwanya akan cenderung untuk memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, hlm. 38.

<sup>65</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*, hlm. 39.